



Dinamika Komunikasi Keluarga Nelayan Suku Mandar dalam Mentransfer Nilai-nilai *Paissangang Sumombal* Perahu Sandeq

Andi Nur Fitrah^{1*}, Tuti Bahfiarti², Muhammad Farid³

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia

*Korespondensi: andinurfitrah@gmail.com

Info Artikel

Diterima 17
Juli 2024

Disetujui 05
Agustus 2024

Dipublikasikan 10
Agustus 2024

Keywords:
Suku Mandar;
Paissangang
sumombal;
Komunikasi
Keluarga; Nelayan,
Sandeq

© 2024 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Suku Mandar, sebuah etnis pesisir di Sulawesi Barat, Indonesia, memiliki warisan budaya, salah satunya adalah paissangang sumombal yang mencerminkan sistem pengetahuan lokal mereka terkait dengan teknik pelayaran dan navigasi perahu tradisional sandeq. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi komunikasi dalam keluarga nelayan suku Mandar dalam mentransmisi nilai-nilai paissangang sumombal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima tahapan dalam proses transmisi nilai-nilai paissangang sumombal. Pertama, melihat dan menstimulasi anak-anak nelayan untuk berinteraksi dengan laut sejak dini. Kedua, mencoba dan belajar dasar paissangan sumombal. Ketiga, uji pemahaman langsung di perairan lepas. Keempat, keterlibatan aktif anak dalam aktivitas melaut. Dan kelima, pewarisan penuh paissangang sumombal. Dalam konteks pola komunikasi keluarga, terdapat dua tipe: pluralistik dan konsensual. Namun, tipe konsensual dianggap memiliki pengaruh transmisi yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai paissangang sumombal di keluarga nelayan suku Mandar.

Abstract

The Mandar ethnic group, a coastal community in West Sulawesi, Indonesia, possesses a rich cultural heritage, one of which is the paissangang sumombal reflecting their local knowledge system related to sailing techniques and navigation of traditional sandeq boats. This research aims to analyze the communication interaction within Mandar fishermen families in transmitting the values of paissangang sumombal. The research method employed is qualitative with a phenomenological approach. Data collection techniques include in-depth interviews, observations, and literature review. The findings reveal five stages in the transmission process of paissangang sumombal values. Firstly, observing and stimulating Mandar fishermen children to interact with the sea from an early age. Secondly, attempting and learning the basics of paissangang sumombal. Thirdly, direct comprehension testing in open waters. Fourthly, active involvement of children in fishing activities. And fifthly, the full inheritance of paissangang sumombal. In the context of family communication patterns, there are two types: pluralistic and consensual. However, the consensual type is considered to have a higher influence on the transmission of paissangan sumombal values within Mandar fishermen families.

1. Pendahuluan

Mandar adalah sebutan untuk salah satu suku yang berbudaya maritim dan berasal dari Provinsi Sulawesi Barat. Penamaan suku Mandar jika dilihat dari sudut pandang bahasa terdapat dua arti (Daud, 2020). Pertama, diyakini jika suku Mandar ini berkaitan dengan sungai Mandar yang hulunya berada di kecamatan Malunda atau kabupaten Majene dan muaranya di kota Tinambung. Yang kedua berasal dari bahasa Hindu yang terdiri dari dua kata, yaitu man dan dhar yang jika disatukan akan membentuk kata dharman dan artinya adalah memiliki penduduk. Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan kalau penamaan suku Mandar ini tertuju kepada dua hal, yaitu berkaitan dengan tanah mandarnya dan berhubungan dengan masyarakat Mandarnya (Annisa, 2020). Masyarakat Mandar, yang menghuni wilayah pesisir barat daya Pulau Sulawesi, Indonesia, telah lama hidup dalam budaya dan tradisi maritim. Keberagaman budaya yang dimiliki suku Mandar merupakan salah satu bukti kemajemukan yang dimiliki oleh Indonesia.

Masyarakat Mandar asli, sebagian besar bekerja sebagai seorang nelayan. Selain karena memang itu sudah turun-temurun, masyarakat Mandar juga meyakini kalau bukti penyatuan diri dengan laut itu adalah dengan menjadi seorang nelayan dan masyarakat Mandar memiliki sikap yang sangat mengagungkan laut (Dwi Jayanti et al., 2023). Keterikatannya dengan laut membuat mereka dikenal sebagai pelaut hebat sejak zaman dahulu, hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Horst H. Liebner (peneliti maritim asal Jerman), bekerja sama dengan Proyek Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat Pantai (P3MP) Universitas Hasanuddin pada tahun 1992. Ia melakukan riset secara langsung tentang kehebatan suku Mandar dalam mengarungi laut menggunakan perahu sandeq dan menulis hasil penelitiannya dengan judul "Pembuatan Perahu dan Pelayaran di daerah Mandar, Sulawesi Selatan". Lebih lanjut, Liebner menyatakan bahwa tidak ada perahu tradisional lain yang sekuat dan secepat sandeq, sehingga dianggap sebagai perahu tradisional tercepat yang pernah ada di wilayah Austronesia (Amrullah, 2015).

Kecepatan maksimal ini bahkan melebihi laju perahu bermotor seperti katinting, kappal, dan bodi-bodi. Bagian bawah perahu, terdapat geladak yang berfungsi untuk melindungi dari gelombang di lautan yang luas dan mencegah masuknya air. Penempatan cadik disesuaikan dengan jenis layar yang digunakan pada perahu sandeq, didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman pelaut Mandar yang telah terkumpul selama ratusan tahun (Kasitowati, 2011). Kehebatan dan kemampuan nelayan suku Mandar dalam mengarungi laut menggunakan perahu sandeq tentunya tidak muncul begitu saja, tetapi diiringi oleh sistem pengetahuan lokal yang mereka miliki, salah satunya, *paissangang sumombal*. Pengetahuan berlayar (*paissangang sumombal*) merupakan pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang nelayan, seperti pengetahuan mengemudikan perahu atau kapal bermesin maupun yang mengandalkan tenaga angin. Pengetahuan mengemudi mesti dibekali dengan pengetahuan menentukan arah angin, pengetahuan tujuan pelayaran, pengetahuan hambatan-hambatan yang kemungkinan bisa dialami selama berlayar dan cara mengatasi hambatan tersebut, serta pengetahuan tentang mesin (Masgaba, 2018:28).

Suku Mandar dalam belajar mengenai *paissangang sumombal*, syarat-syarat awal yang harus dipenuhi adalah bisa berenang, bisa memasak, tidak mabuk laut, mengetahui pemali-pemali, terampil mengemudikan lepa-lepa, dapat mengolah

hasil tangkapan, misalnya memotong, membersihkan, dan menggarami ikan (Alimuddin, 2013:39). Masgaba (2018:29) juga mengatakan hal yang demikian bahwa modal dasar yang harus dimiliki oleh nelayan pemula ialah tidak mabuk laut, bisa berenang, dan bisa memasak. Sebagai sebuah sistem pengetahuan lokal maka *paissangang sumombal* merupakan teknik pelayaran dan navigasi perahu sandeq yang menggabungkan berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat Mandar. Bahkan nelayan Mandar juga mengaplikasikan *paissangang sumombal* dengan melihat kondisi alam. Sebelum mereka pergi mencari ikan, nelayan akan melihat kenaikan bulan (hilal) dan menghitungnya. Selain itu, tanda baik untuk berlayar menurut pendapat masyarakat setempat adalah saat konda, yaitu saat air laut dalam kondisi tenang, tidak pasang ataupun tidak surut. Dalam konteks nelayan suku Mandar, teknik pelayaran dan navigasi ini, memberikan pesan bahwa komunitas suku Mandar merefleksikan keseimbangan, kesederhanaan, keindahan, kecepatan, ketepatan, dan kekokohan (Fitrah et al., 2018).

Nilai-nilai yang tercermin dalam *paissangang sumombal* tidak hanya memandu kegiatan sehari-hari mereka dalam berlayar, tetapi juga memengaruhi pola komunikasi dan interaksi di dalam keluarga serta komunitas. Nilai-nilai seperti kerjasama, keberanian, dan ketepatan bukan hanya diterapkan saat melaut, tetapi juga dalam dinamika kehidupan sehari-hari, termasuk dalam struktur komunikasi keluarga nelayan Mandar. Dalam keluarga, *paissangang sumombal* diterapkan melalui pola komunikasi yang mengedepankan keterbukaan, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap pengalaman dan pengetahuan leluhur. Hal ini mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan laut serta nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan keberanian.

Konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai ini menciptakan hubungan keluarga yang kuat dan memastikan bahwa pengetahuan dan tradisi maritim terus hidup dari generasi ke generasi. Sesuai dengan pendapat dari Geertz (1973) yang menyatakan bahwa di dalam masyarakat tradisional, pengetahuan lokal bukan hanya sekedar informasi tetapi juga sarana bagi manusia untuk memberikan makna pada dunia di sekitarnya (Fatiha et al., 2023). Namun, penerapan *paissangang sumombal*, baik saat melaut maupun implementasi nilai-nilainya, di era sekarang mulai mengalami tantangan dalam pelestariannya. Pengaruh modernisasi dan perkembangan teknologi membuat sebagian masyarakat, khususnya generasi muda kurang tertarik lagi mempelajari kearifan lokal yang mereka miliki, khususnya generasi muda. Beberapa anak nelayan, saat ditanya mengenai navigasi yang ia gunakan dalam menentukan arah berlayar, kompak mereka menjawab menggunakan kompas. Padahal, generasi tua nelayan Mandar mampu mengetahui petunjuk arah dengan menerapkan *paissangang sumombal* melalui pembacaan rasi bintang, yang ia sebut *boyang kepang*, bintang pengantar matahari, *bittoeng lambaru*, dan lainnya tanpa harus bergantung pada kompas.

Rasa ingin tahu mereka untuk mempelajari *paissangang sumombal* sudah tidak sebesar dulu karna teknologi modern sudah mulai berpengaruh dalam aktivitas melautnya. Sehingga, percakapan antara ayah dan anak yang biasanya lekat dengan intensitas mendalam karna memahami *paissangang sumombal* butuh konsentrasi dan waktu yang panjang juga berubah. Ditambah lagi, perahu sandeq kini mengalami transformasi. Dari yang awalnya mengandalkan tenaga angin dalam pelayarannya, kini sudah menggunakan mesin. Dikhawatirkan tidak adanya perhatian khusus dalam menyosialisasikan tradisi dan budaya maritim suku Mandar

maka seiring perkembangan zaman, tak ada lagi pelaut-pelaut ulung yang akan kita temukan dari suku Mandar. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap menurunnya jumlah nelayan yang benar-benar paham terhadap teknik navigasi dan pelayaran perahu sandeq.

Pemahaman dan penghargaan terhadap warisan budaya mengalami penurunan. Jika kondisi ini terus berlanjut, perbedaan pandangan dikhawatirkan dapat menyebabkan konflik diantara masyarakat. Ada yang berpegang teguh dengan kepercayaannya terhadap *paissangang sumombal*, namun ada juga sebaliknya. Padahal nilai-nilai *paissangang sumombal* memainkan peran kunci dalam membentuk identitas suku Mandar. Dengan memahami bagaimana nilai-nilai ini ditransmisikan dalam keluarga, kita dapat membantu memperkuat identitas budaya dan memastikan bahwa tradisi ini terus hidup di tengah perubahan zaman.

Keluarga merupakan agen sosialisasi yang paling berpengaruh dalam membentuk pola-pola komunikasi dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat (Bahfiarti et al., 2022). Dalam hal ini, komunikasi dalam keluarga nelayan Mandar bukan hanya tentang pertukaran informasi, tetapi juga merupakan medium yang digunakan untuk mentransmisi pengetahuan, tradisi, dan nilai-nilai budaya dari generasi tua ke generasi muda sehingga dapat menanamkan ajaran kepercayaan yang mereka pahami. Secara mendasar, Art Bochner (dalam Turner dan West 2018) menyebut bahwa komunikasi keluarga dapat dipahami sebagai aktivitas yang membentuk nilai dan berpusat pada makna, serta merupakan sarana belajar dan mengajar tentang hidup dan hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan.

Komunikasi keluarga seperti yang dikembangkan McLeon dan Chafee dalam Reardon (1987), memiliki empat pola berdasarkan penelitian yang telah mereka lakukan pada masyarakat tradisional di perkampungan maupun masyarakat industri, yakni pola *laissez-faire*, protektif, pluralistik dan konsensual. Berikutnya, dalam implementasi transmisi nilai-nilai budaya dalam keluarga memanfaatkan teori skema hubungan keluarga yang berfokus pada proses interaksi individu dalam keluarga.

Fitzpatrick dan koleganya dalam Stephen W. Littlejohn mengemukakan bahwa komunikasi keluarga tidak terjadi secara acak, tapi berdasarkan skema-skema tertentu sehingga menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. Skema-skema ini terdiri atas pengetahuan mengenai: (1) seberapa intim suatu keluarga; (2) derajat dalam individualitas dalam keluarga; dan (3) faktor eksternal keluarga seperti, teman, jarak geografis, pekerjaan, dan hal-hal lainnya di luar keluarga. Teori skema keluarga juga mencakup orientasi tertentu dalam berkomunikasi, diantaranya: (1) orientasi percakapan (*conversation orientation*); (2) orientasi kesesuaian (*conformity orientation*). (Pembangunan et al., 2010)

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji nelayan suku Mandar dan memiliki hubungan dengan penelitian ini adalah "Analysis of Symbolic Meaning of Shipping Technique and Navigation: Case Study of Sandeq Boat of the Mandar Tribe", ditulis oleh Andi Nur Fitrah, Sari Wahyuni, Nurhamdani Idris, Tuti Bahfiarti dan diterbitkan di Jurnal Atlantis Press pada tahun 2018, mereka mengkaji makna simbolik teknik pelayaran dan navigasi dari perahu sandeq suku Mandar.

Penelitian sebelumnya, pada tahun 2015 dilakukan oleh Muhammad Amrullah, yaitu "Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Di Sulawesi Barat" bertujuan untuk mengkategorikan tahapan-tahapan dalam prosesi ritual perahu tradisional sandeq, menganalisis pesan yang

terkandung dalam prosesi ritual, dan untuk menganalisis makna budaya suku Mandar yang terkandung dalam prosesi ritual pada perahu tradisional sandeq. Selain itu, ada penelitian dengan judul "Komunikasi Budaya Pada Masyarakat Mandar Dalam Mempertahankan Perahu Sandeq di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar" yang ditulis oleh Nurul Fatiha, Hadawiah, dan Muliadi pada tahun 2023. Namun, penelitian terdahulu lebih dominan mengkaji aspek makna dan pesan dari budaya dan tradisi maritim perahu sandeq suku Mandar. Penelitian yang fokus pada cara pewarisan nilai dan budaya maritim suku Mandar, khususnya pada keluarga nelayan, masih terbatas. Sehingga, perbedaan pada penelitian ini terletak pada aspek transmisi nilai-nilai budaya melalui konsep komunikasi keluarga yang diterapkan dalam mendidik dan mewariskan nilai-nilai *paissangang sumombal* kepada anak-anak agar mereka tetap memahami kepercayaannya. Mengenai transmisi atau pewarisan nilai-nilai, keluarga sebagai kelompok primer memegang peranan penting didalamnya. Dalam setiap keluarga inti, orang tua dianggap harus mampu mengomunikasikan nilai ataupun budaya yang mereka anut pada anak-anak sejak dini. Karena, keluarga inti merupakan lingkungan awal anak-anak berinteraksi dan tempat untuk memahami cara orang-orang di sekitarnya berinteraksi ada di keluarga inti. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran keluarga dan proses nilai-nilai *paissangang sumombal* ditransmisikan dalam keluarga nelayan suku Mandar.

Proses komunikasi tersebut umumnya terjadi ketika orang tua mengajarkan kepada anak mereka sebagai penerus generasi. Pewarisan nilai-nilai budaya dikatakan terjadi saat sebuah nilai sudah meresap dalam batin anak, sebagaimana yang dikemukakan oleh Reber yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai adalah proses penggabungan nilai-nilai ke dalam diri individu (Mulyana, 2004). Sehingga, nilai-nilai budaya sebaiknya ditransmisi ke anak sejak usia dini supaya menjadi bagian integral dari memori mereka sampai masa tua.

Milton J. Bennett (2004) menekankan pentingnya pendekatan "berkurangnya sikap dominasi" untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman dan dialog saling menghargai. Maka, hubungan personal antara orang tua dan anak dalam menanamkan nilai-nilai budaya sangat penting (Santika & Abdul Aziz, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat fenomena modernisasi yang terus berkembang pesat di berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam komunitas nelayan suku Mandar di Sulawesi Barat. Modernisasi membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini tidak hanya menawarkan berbagai kemudahan dan teknologi baru, tetapi juga mengancam keberlanjutan nilai-nilai budaya tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Nilai-nilai *paissangang sumombal* merupakan bagian integral dari identitas budaya suku Mandar. Melestarikan nilai-nilai ini penting untuk mempertahankan identitas budaya dan warisan maritim yang lekat dengan kearifan lokal. Selain itu, nilai-nilai *paissangang sumombal* tidak hanya mengandung aspek budaya, tetapi juga mengandung pengetahuan praktis yang esensial untuk keberlanjutan komunitas nelayan Mandar. Pengetahuan tentang teknik melaut, navigasi, dan doa keselamatan adalah bagian penting dari keberhasilan dan keselamatan dalam praktik melaut yang harus terus diwariskan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting terhadap studi budaya dan antropologi, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai budaya dapat bertahan dan beradaptasi di tengah

arus modernisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi upaya pelestarian nilai-nilai paissangang sumombal dan menjadi inspirasi bagi komunitas lain dalam menghadapi tantangan serupa.

2. Metode Penelitian

Peneliti dalam mengkaji topik penelitiannya menggunakan jenis penelitian kualitatif. Creswell mengatakan bahwa peneliti kualitatif berusaha membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari partisipan. Sehingga, peneliti kualitatif mengumpulkan informasi dengan cara berbicara langsung kepada orang-orang dan melihat tingkah laku subjek yang diteliti secara natural. Berdasarkan hal tersebut, data yang dihasilkan pun akan lebih orisinal karena adanya faktor kedekatan mereka dengan subjek penelitian (Fadli, 2021).

Pendekatan penelitiannya, metode yang dipakai oleh peneliti adalah studi fenomenologi. Fenomenologi diartikan sebagai pendekatan filosofis untuk mencari tahu atau mendalami pengalaman manusia. Selain itu, penelitian fenomenologi fokus pada sesuatu yang secara sadar dialami oleh individu, hal ini disebut sebagai intensionalitas (Hajaroh, 2010). Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana anggota keluarga nelayan suku Mandar mengalami dan memahami makna nilai-nilai budaya dalam konteks sistem pengetahuan lokal perahu sandeq. Penelitian ini dilakukan di Desa Karama, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat pada 23 Oktober-3 November 2023. Desa Karama dipilih karena ia merupakan 1 dari 3 daerah di Sulawesi Barat yang terkenal sebagai penghasil perahu sandeq dan menerapkan ilmu pelayaran tradisional (*paissangang sumombal*). Selain itu, masyarakat yang berprofesi sebagai pelaut ulung masih bisa ditemukan disana.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada 5 keluarga nelayan suku Mandar, observasi mendalam, dan studi kepustakaan. Peneliti memilih informan menggunakan *teknik purposive sampling*, yaitu menentukan informan secara sengaja sesuai dengan kriteria yang telah dipertimbangkan oleh peneliti (Lenaini, 2021). Kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh peneliti diuraikan sebagai berikut: (1) informan utama, yaitu keluarga nelayan suku Mandar yang secara langsung terlibat dalam aktivitas perahu sandeq dan mentransmisi nilai-nilai *paissangang sumombal*. Keluarga ini terdiri dari bapak, istri, dan anak yang sehari-hari aktif berinteraksi; (2) informan kunci adalah peneliti bahari ataupun pemerhati perahu sandeq yang diakui di komunitas. Ia memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi, budaya, dan nilai-nilai *paissangang sumombal* yang melekat dalam kehidupan nelayan suku Mandar; (3) informan tambahan dalam penelitian ini dapat melibatkan anggota komunitas nelayan suku Mandar yang tidak termasuk dalam keluarga nelayan yang menjadi informan utama. Selain itu, tokoh masyarakat Desa Karama.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode interaktif Miles dan Huberman yang dimulai dengan mengumpulkan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mengecek kebenaran penelitian maka dilakukan uji keabsahan data. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data, *respondent validation*, dan perpanjangan keikutsertaan untuk melakukan uji keabsahan data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Peran Keluarga dalam Penerapan *Paissangang Sumombal*

Paissangang sumombal merupakan ilmu pelayaran yang dihasilkan secara alamiah oleh *posasiq* (pelaut) Mandar dari proses pembacaan mereka terhadap kondisi alam. Muhammad Ridwan selaku peneliti maritim Mandar menjelaskan, sistem pengetahuan lokal nelayan tidak akan pernah hilang sekalipun perahu sandeq sudah beralih fungsi karna mereka tetap mengenalkannya kepada keluarga dan mewariskan *paissangang sumombal* kepada anak-anak mereka yang ingin melanjutkan aktivitas melaut ayahnya (Alimuddin,2013).

Nelayan Mandar juga tidak membatasi penerapan *paissangang sumombal* hanya pada saat berlayar dengan perahu sandeq saja, justru sebaliknya. Saat seorang nelayan benar-benar memahami *paissangan sumombal* dengan baik, berarti ia akan menerapkannya dalam segala aspek yang berhubungan dengan aktivitas melautnya. Termasuk yang terjadi hari ini, karna perahu sandeq sudah mengalami transformasi seiring meningkatnya kebutuhan nelayan, jika tetap memaksakan menggunakan perahu sandeq yang murni mengandalkan tenaga angin maka nelayan akan sangat lama berada di laut.

Terlebih lagi, anak-anak mereka sudah hidup di era yang lebih modern. Oleh karena itu, di tahun 2000-an, nelayan Mandar merasa generasi mereka selanjutnya akan dihadapkan pada tantangan perkembangan teknologi dan tidak akan lumrah lagi melihat perahu sandeq konvensional ramai digunakan dalam mencari ikan. Walaupun begitu, penerapan *paissangang sumombal* tentu tidak berubah. Karna perahu atau kapal apapun, nelayan Mandar tetap memegang teguh pengetahuan pelayaran yang telah mereka miliki dan pahami sejak dahulu. Hanya saja, penggunaan perahu bermesin membantu efektifitas pencarian ikan dan jarak tempuh saat berlayar. Masih eksisnya budaya maritim suku Mandar tentu tidak lepas dari interaksi yang terus-menerus dilakukan oleh masyarakat Mandar sehingga *paissangang sumombal* dapat diwariskan dari generasi ke generasi lainnya, terutama dalam keluarga nelayan Mandar sendiri. Keluarga sebagai unit sosial dasar memainkan peran penting dalam mentransmisi dan memelihara nilai-nilai budaya dan tradisional. Hal ini khususnya terlihat dalam konteks keluarga nelayan Suku Mandar, pengetahuan dan kearifan lokal terkait *paissangang sumombal* perahu sandeq ditransmisi melalui interaksi dan komunikasi diantara anggota keluarga.

Pertama-tama, ayah berperan sebagai pemberi pengetahuan utama mengenai *paissangan sumombal*. Sebagai kepala keluarga dan nelayan berpengalaman, Pua' Nasir, Pua' Fadlan, Pua' Latif, ataupun Pua' Arifin menjadi sumber informasi yang kaya akan nilai-nilai tradisional, pengalaman di laut, dan kebijaksanaan lokal. Perannya sebagai pemimpin keluarga memosisikannya sebagai figur otoritatif yang memiliki tanggung jawab untuk mentransmisi dan memelihara nilai-nilai *paissangan sumombal*.

Ayah juga berfungsi sebagai narator utama dalam menyampaikan cerita-cerita masa lalu dan pengalamannya di laut kepada istrinya. Pua' Arifin mengatakan: "*Biasanya komunikasi yang kuat dilakukan saat kita makan bersama. Jangankan*

dengan sesama laki-laki, yang perempuan pun biasanya bertanya “bagaimana di laut?” (Wawancara mendalam 25 Oktober 2023).



Gambar 1. Wawancara di keluarga nelayan suku Mandar

Komunikasi yang tercipta di keluarga nelayan suku Mandar memberikan efek terhadap kepatuhan istri sehingga seorang istri paham untuk terlibat dalam menjalankan tradisi dan turut menjaga nilai-nilai *paissangang sumombal*. Keterlibatan seorang istri dalam menjalankan tradisi pelayaran bisa disaksikan langsung saat proses *mambaca-baca*, yaitu ritual yang biasanya dilakukan oleh nelayan Mandar sebelum berangkat ke laut untuk meminta doa keselamatan.

Istri akan memasak hidangan dan menyiapkan keperluan *mambaca-baca*, seperti dupa-dupa wewangian (*undung*), *sokkol* (nasi ketan), aneka jenis pisang, diutamakan pisang jenis *loka tira'*, *loka manurung*, dan *loka warangang*, beberapa butir telur ayam, *ule'-ule'* (sejenis bubur kacang hijau khas Mandar), dan sajian makanan tambahan untuk masyarakat yang hadir saat pelaksanaan doa keselamatan. Di Mandar, konsep kerjasama dalam rumah tangga ini dikenal dengan nama *sibaliparriq*. Kehangatan keluarga nelayan suku Mandar dalam berinteraksi juga peneliti temukan dari jawaban istri Pua' Arifin (Amma Ahmad). “Setiap kali Bapak mau pergi melaut, kita berpelukan dulu dan terharu sambil berpesan “Ingat saya, jangan terpengaruh di kampung orang. Ingat anak-anak di sini” (Wawancara mendalam, 25 Oktober 2023).

Transmisi nilai-nilai *paissangang sumombal* juga ditekankan kepada anak-anak nelayan Mandar. Merekalah yang menjadi tujuan utama dalam menjaga eksistensi sistem pengetahuan lokal nelayan suku Mandar. Sebagai kepala keluarga, ayah menekankan pentingnya keberanian dan kepemimpinan jika ingin menjadi pelaut handal. Ini menciptakan ekspektasi bahwa nilai-nilai *paissangang sumombal* bukan hanya sebatas tradisi, tetapi diperlukan kemampuan diri untuk menjadi nelayan yang terampil dan bertanggung jawab. Sementara istri sebagai ibu dari anak-anak, ia lebih banyak memberikan dukungan atau dorongan agar anak-anak dapat belajar serius mengenai *paissangan sumombal* melalui ayahnya. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian komunikasi keluarga nelayan suku Mandar dalam mentransmisi nilai-nilai *paissangang sumombal* menunjukkan tingginya keterlibatan orang tua. Peran keluarga (ayah dan ibu) sangat penting dalam mengajarkan, mendidik anak-anak mereka untuk dekat dengan laut dan memahami ilmu berlayar.

Proses Tranmisi *Paissangang Sumombal*

Mentransmisi nilai-nilai *paissangang sumombal*, nelayan Mandar mengedepankan metode pendidikan keluarga yang dimulai dari beberapa tahapan pendidikan, sejak kecil hingga dewasa. Tahapan-tahapan dalam mentransmisi nilai-nilai *paissangan sumombal* dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1. Tahap Transmisi Nilai-nilai *Paissangang Sumombal*

No.	Tahap Transmisi	Proses Transfer	Keterlibatan Keluarga
1.	Tahap melihat dan menstimulasi	Anak-anak diakrabkan dengan laut, ikut duduk memperhatikan ritual sebelum pelayaran	Ayah dan Ibu
2.	Tahap mencoba dan belajar dasar <i>paissangang sumombal</i>	Setelah anak-anak sudah bisa berenang, Ayah akan mengajarkan cara menggunakan lepa-lepa (sampan), cara membuat alat pancing ikan, dan bagaimana agar mudah menangkap ikan dengan alat pancing	Ayah
3.	Tahap uji pemahaman	Anak-anak dibawa ke perairan yang lebih dalam, yaitu sekitar 30 mil dari pinggir pantai. Ayahnya akan menguji kemampuan mereka berenang, mempertahankan sampan dari gelombang laut, pemahamannya dalam menggunakan parratu-ratu, menyayat ikan, membersihkan dan menggarami. ikan	Ayah
4.	Tahap keterlibatan aktif	Anak mulai diikuti ke kapal besar. Dipercayakan untuk menurunkan jaring, pemberat, dan pelampungnya, serta mengamati keberadaan roppong (alat bantu utama penangkapan ikan)	Ayah
5.	Tahap pewarisan penuh <i>paissangang sumombal</i>	Pewarisan penuh <i>paissangang sumombal</i> terjadi melalui 4 indikator, yaitu internalisasi nilai-nilai, penerapan dalam praktik sehari-hari, nilai <i>paissangang sumombal</i> menguat di tradisi keluarga, terjadi regenerisasi punggawa kapal dari keturunannya	Ayah dan Ibu

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 1, menunjukkan bahwa proses transmisi nilai-nilai *paissangan sumombal* dimulai dengan melihat dan menstimulasi anak-anak nelayan Mandar agar berinteraksi dengan laut. Misalnya, membiasakan anak-anak ikut duduk saat proses *membaca-baca* (meminta doa keselamatan sebelum berangkat ke laut) sehingga secara turun-temurun mereka mengenal tradisinya sejak dini. Upaya lain yang dilakukan adalah memberikan keleluasaan kepada anak-anak jika ingin bermain di pinggir pantai. saat peneliti melakukan observasi di lapangan, anak-anak nelayan Mandar setiap sore menjadikan laut sebagai tempat bermain yang seru. Melalui tahap melihat dan menstimulasi inilah anak-anak secara tidak langsung dikenalkan dengan laut. Mengetahui laut membuat mereka akan tertarik mengamati aktivitas ayahnya saat mengurus perahu dan menyiapkan perlengkapan nelayan

seperti galendrong (alat pancing ikan besar) dan parratu-ratu (alat pancing ikan kecil).

Proses transmisi yang kedua adalah tahap belajar dan praktik *paissangang sumombal*. Pada tahap ini anak-anak nelayan bukan lagi sekadar tertarik melihat aktivitas melaut ayahnya, tetapi sudah belajar dan praktik *paissangang sumombal*. Anak-anak yang sudah pandai berenang dari hasil transmisi nilai *paissangang sumombal* tahap pertama, selanjutnya diajarkan menggunakan *lepa-lepa* (sampan) oleh ayahnya. *Lepa-lepa* inilah yang menjadi dasar pembelajaran untuk anak-anak dalam mempraktikkan *paissangang sumombal*. Mereka akan diajarkan cara mendayung yang benar dan cara menstabilkan perahu saat berada di laut. Karna pembelajarannya masih awal, *lepa-lepa* yang digunakan masih *lepa-lepa* yang memiliki *palatto* (kayu panjang penyeimbang kiri dan kanan perahu).

Berikutnya, anak-anak nelayan Mandar diajarkan cara membuat umpan dan alat pancing ikan. Dalam bahasa Mandar alat pancing ikan disebut *paratu-ratu* (untuk ikan kecil) dan *galendrong* (untuk ikan besar). Namun, alat pancing yang diajarkan terlebih dahulu kepada anak-anak nelayan di usia 10 atau 12 tahun adalah *paratu-ratu*. Sebagaimana diterangkan oleh Aslam (anak Pua' Nasir) "Itu bikin alat pancing, ya itu yang kecil. Kan kalau kita baru belajar, nda boleh dulu tangkap ikan tuna, karna nyawa taruhannya. jadi ikan kecil dulu, kalau sudah lancar ikan kecil, baru belajar tangkap ikan besar lagi." (Wawancara mendalam, 23 Oktober 2023).



Gambar 2. Alat pancing nelayan Mandar, paratu-ratu dan galendrong

Tahapan ketiga dalam proses transmisi nilai-nilai *paissangang sumombal* adalah uji pemahaman. Pada proses ini, uji pemahaman yang dimaksud bukan ujian tertulis atau ujian lisan seperti di pendidikan formal. Namun, langsung melihat bagaimana kemampuan yang sudah diperoleh anak-anak nelayan saat pembelajaran di tahap kedua. Di bawah pengawasan ayahnya, mereka pergi ke daerah perairan yang lebih dalam, yaitu sekitar 30 mil dari pinggir pantai. Tujuannya, supaya ayah tahu apakah anak-anak mereka sudah benar-benar lihai berenang atau belum. Lalu, bisakah mereka mempertahankan dirinya ketika hendak tenggelam karena berenang di perairan lepas yang gelombang arusnya terus bergerak, yaitu laut, tentu berbeda dengan sungai apalagi kolam renang.

Mengukur keterampilan mengemudikan lepa-lepa mereka, baik dalam kondisi tenang, membawa muatan, maupun dalam keadaan laut yang bergelombang, menguji pemahamannya dalam menggunakan parratu-ratu, menyayat ikan, membersihkan dan menggarami. Semua itu dilakukan demi memastikan kesiapan anak-anak nelayan untuk ikut dan terlibat dalam pelayaran. Jika nelayan Mandar sudah melihat anaknya mampu melewati ujian-ujian tersebut maka ia akan memberikan keleluasaan kepada anaknya untuk menangkap ikan sendiri dengan catatan jaraknya masih 30 mil dari pinggir pantai sesuai dengan yang ayahnya ajarkan. Mereka juga sudah dianggap bisa menaiki lepa-lepa tanpa *palatto* (kayu penyeimbang). Seperti anak-anak yang sedang belajar naik sepeda, awalnya menggunakan roda tiga, namun saat orang tuanya melihat mereka sudah mampu mengendarai sepeda tersebut maka anak-anak dilepas untuk menggunakan sepeda roda dua saja.

Proses keempat adalah tahap keterlibatan aktif. Anak nelayan Mandar mulai menunjukkan keseriusannya untuk mengikuti jejak ayahnya dalam melaut. Keinginan mereka untuk menjadi nelayan adalah pilihannya sendiri. Baik ayah maupun ibu, tidak pernah memaksa. Semua diberikan kebebasan dalam memilih. Bahkan orang tua justru ingin anak-anaknya tetap fokus bersekolah dan melanjutkan pendidikan, namun ternyata anak laki-laki mereka yang meminta kepada ayahnya untuk ikut melaut saja. Pengambilan keputusan tersebut sebagian besar terjadi saat anak-anak sudah berumur 14 atau 15 tahun untuk di era sekarang. Namun bagi nelayan generasi 90-an, usia 10 tahun pun sudah ada yang aktif melaut. Setelah memastikan keseriusan pilihan anaknya maka mereka mulai ikut pergi melaut. Bagi nelayan yang memiliki kapal pribadi, anaknya akan dilibatkan langsung untuk mengurus kapal. Seperti Aslam, anak dari Pua' Nasir, di usia 15 tahun, ia langsung ikut di kapal milik bapaknya yang bernama "Emas Intan". Aslam ditugaskan di bagian teknisi, mengatur, menyalakan, dan mematikan mesin kapal. Adapun untuk tugas yang lain, ia mulai dilibatkan dalam penangkapan ikan. Diantaranya menurunkan jaring, pemberat, dan pelampung, serta mengamati keberadaan *roppong* (alat bantu utama penangkapan ikan). Seiring anak-anak diikuti dan dilibatkan dalam pelayaran, proses transmisi nilai-nilai *paissangang sumombal* pun semakin kuat.

Mengutip wawancara saya dengan Ahmad ia berkata: "Pokoknya kalau kita tidak mengerti itu ditanya kembali sama bapak, apa itu tadi dibilang bapak. Kalau tidak ditahu bikin, ditanya lagi sama bapak bagaimana itu caranya bikin, coba contohkan dulu." (Wawancara mendalam, 27 Oktober 2023). Terakhir, tahap kelima dalam transmisi nilai-nilai *paissangang sumombal* adalah pewarisan penuh. Pada tahap ini, anak nelayan Mandar sudah melewati serangkaian pengalaman, pembelajaran, dan uji pemahaman terkait *paissangang sumombal*. Pewarisan penuh *paissangang sumombal* ditandai oleh beberapa indikator, yaitu: (1) internalisasi nilai-nilai, anak nelayan Mandar tidak hanya memahami secara intelektual nilai-nilai *paissangang sumombal*, tetapi juga telah menginternalisasikannya ke dalam nilai-nilai pribadi dan moral mereka. Nilai-nilai ini menjadi bagian integral dari identitas mereka sebagai nelayan; (2) penerapan dalam praktik sehari-hari, anak nelayan Mandar secara aktif menerapkan nilai-nilai *paissangang sumombal* dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik saat berlayar di laut maupun dalam interaksi sehari-hari di daratan.

Praktik ini mencakup keputusan yang diambil di atas perahu, cara berkomunikasi dengan sesama nelayan, dan sikap dalam menghadapi tantangan di

laut; (3) berkembang menjadi tradisi keluarga, nilai-nilai *paissangan sumombal* yang telah diterima oleh anak tidak hanya menjadi pengetahuan individual, tetapi juga berkembang menjadi tradisi keluarga yang diwariskan dari generasi ke generasi. Anak nelayan Mandar menjadi agen dalam mempertahankan dan meneruskan tradisi ini kepada keturunannya kelak, dan; (4) pemimpin masa depan, dengan pewarisan penuh *paissangan sumombal*, anak nelayan Mandar menjadi potensi pemimpin masa depan dalam komunitas mereka, yaitu meneruskan posisi ayahnya sebagai punggawa kapal.

Catatan penting dalam tahap kelima ini adalah pewarisan penuh *paissangang sumombal* terjadi saat anak nelayan sudah diberitahu secara keseluruhan ilmu ayahnya, bukan hanya tentang teknis pelayaran melainkan hal yang diyakini sebagai sesuatu yang bersifat ghaib, yaitu pemahaman terhadap aspek-aspek metafisika dan spiritual. Seperti baca-baca (doa keselamatan) yang digunakan oleh ayahnya. Berikut keterangan Ahmad yang mendukung pernyataan ini: "Sebelum keluar pintu ada lagi baca-bacanya, memang ada begitu. Setiap nelayan beda bacaannya, tapi ada juga yang sama. Satu tujuannya supaya rezeki halal gampang, dan terutama keselamatan, itu saja. Kalau untuk baca-baca-nya, tergantung ada juga diambil dari ayat alquran, ada juga bahasa Mandar. Kan kalau *paissangang* dalam segi menangkap ikan, dari pengalaman pribadi mi itu. Tapi kalau dari segi baca-baca, memang orang Mandar pakai yang seperti itu." (Wawancara mendalam, 25 Oktober 2023).

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian komunikasi keluarga nelayan suku Mandar dalam mentransmisi nilai-nilai *paissangang sumombal* lebih condong kepada dimensi komunikasi yang berorientasi pada konsep. Meskipun ayah merupakan kepala keluarga dan sumber utama pembelajaran nilai-nilai *paissangang sumombal*, ia tidak pernah memaksakan anak-anaknya untuk mengikuti apa yang ia inginkan. Bahkan keinginan anak-anak mereka untuk menjadi nelayan atas dasar pilihannya sendiri, bukan karna paksaan orang tua. Misalnya Pua' Fadlan, ia memberikan kebebasan pada ketiga anaknya untuk memilih cita-cita mereka sendiri. Sama halnya dengan Pua' Nasir yang membiarkan anak pertamanya melepaskan diri dari aktivitas melaut padahal sebelumnya Pua' Nasir sudah mengikut sertakan anaknya dalam pelayaran. Namun, karna merasa kurang cocok menjadi nelayan, anaknya memilih beralih profesi menjadi satpam di sebuah kantor yang terletak di Majene. Sebaliknya, anak kedua Pua' Nasir, yaitu Aslam, justru dia yang paling tertarik menjadi nelayan. Aslam sudah kurang lebih 10 tahun ikut melaut bersama ayahnya dan konsisten belajar *paissangan sumombal* hingga sekarang. Keluarga nelayan suku Mandar juga mendorong anak untuk bertanya dan berinisiatif sendiri dalam mempelajari *paissangang sumombal*. Seperti penuturan Ahmad, anak dari Pua' Arifin, apabila ada hal yang tidak ia mengerti saat belajar mengenai *paissangang sumombal*, khususnya bagian teknik penangkapan ikan dan mengemudikan *lepa-lepa*, Ahmad akan bertanya kembali kepada ayahnya. Meminta Pua' Arifin untuk mengulang penjelasannya bahkan kadang dipraktikkan kembali sebagai contoh konkret untuk anaknya.

Lebih lanjut, McLeod dan Chaffee membagi komunikasi keluarga ke dalam empat tipe yang berbeda, diantaranya adalah (1) pluralistik; (2) konsensus; (3) perlindungan, dan; (4) *laissez faire*. Mengacu pada hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang efektif adalah komunikasi yang

dapat menghasilkan kesepahaman makna, keterbukaan, saling pengertian, menciptakan kebersamaan, dan dapat membantu anak berkembang (Mohamad Permana & Suzan, 2023). Berdasarkan hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi, terdapat dua tipe komunikasi keluarga dalam keluarga nelayan suku Mandar.

Tipe yang pertama adalah pluralistik, terjadi pada keluarga Pua' Arifin. Karakteristik komunikasi keluarga nelayan suku Mandar dengan tipe ini adalah orientasi pada konsep atau percakapannya tinggi, sedangkan pada beberapa hal mereka rendah dalam konformitas karena adanya perbedaan. Hasilnya, terjadi tingkat kepatuhan yang rendah. Anak tidak ingin terlalu menggantungkan dirinya pada ritual-ritual khusus pelayaran yang dilakukan di komunitasnya.

Anak-anak dari keluarga nelayan Mandar yang pluralistik akan berusaha belajar untuk mandiri dan memiliki keyakinan pada kemampuan mereka dalam membuat keputusan. Sehingga, Ahmad, anak dari Pua' Arifin memang tidak terlalu mendalami *paissangang sumombal* dari segi mistisnya seperti *baca-baca*. Bersama dengan ayahnya, ia juga tidak memiliki hari khusus untuk berlayar, tidak seperti nelayan Mandar lainnya yang memilih hari-hari tertentu, yaitu waktu yang dianggap membawa keberuntungan dalam pelayaran. Ahmad tidak hanya dihadapkan pada isu-isu kontroversial tetapi didorong agar menguatkan pendapatnya yang berbeda tanpa takut akan hukuman. Selanjutnya, tipe kedua, yaitu tipe keluarga konsensual. Keluarga nelayan suku Mandar dengan pola komunikasi ini ditandai dengan adanya percakapan yang sering dilakukan, namun memiliki kepatuhan yang tinggi. Komunikasinya dengan anak sangat terbuka, tapi tetap menghendaki kewenangan orang tua. Jadi, dapat dikatakan keseimbangan otoritas dan partisipasi terjadi disini. Dalam penelitian ini, tipe konsensual terjadi pada keluarga Pua' Fadlan, Pua' Nasir, dan Pua' Latif yang menunjukkan secara jelas setiap proses transmisi nilai-nilai *paissangang sumombal* yang diikuti bersama keluarga dilakukan secara terbuka dan umpan balik terjadi antara suami-istri ataupun orang tua-anak.

Anak-anak tetap diizinkan untuk berpendapat saat mereka memiliki keinginan sendiri ataupun pandangan lain. Misalnya, Aslam, anak Pua' Nasir yang mengutarakan kepada ayahnya mengenai penggunaan kompas untuk digunakan dalam pelayaran mereka sebagai penunjuk arah. Padahal, berdasarkan pemahaman *paissangang sumombal*, nelayan Mandar dapat menjadikan bintang atau gelombang laut sebagai penunjuk arah. Pua' Nasir tidak keberatan dengan pilihan anaknya yang saat ini lebih mengandalkan kompas daripada ajaran yang disampaikan. Begitupun, dengan cara Pua' Fadlan dan Pua' Latif dalam mendidik anak-anaknya. Tidak mengekang keinginan mereka apabila punya cita-cita yang lain, selama pilihan mereka positif dan mendatangkan manfaat, maka orang tua selalu mendukung dan mengarahkan anak-anaknya. Karna dalam pola komunikasi tipe konsensual, dominasi kewenangan orang tua (ayah-ibu) tetap ada maka pengambilan keputusan akhir tentang isu-isu penting tetap berada di tangan orang tua. Seperti proses transmisi nilai-nilai *paissangang sumombal* yang terdiri dari lima tahapan, tahap satu sampai dua, orang tua cenderung lebih memberikan kesempatan untuk anak-anaknya secara terbuka. Namun, masuk pada tahap tiga, yaitu uji pemahaman, ayah yang memiliki otoritas penuh untuk menentukan apakah anaknya sudah dianggap mampu terlibat aktif dalam pelayaran dan diikutkan ke atas kapal.

Tahap empat dan lima, kewenangan penuh tetap dipegang oleh ayah. Anak tidak semerta-merta menggantikan posisi ayahnya menjadi punggawa kapal, yang tetap mengemudikan kapal saat itu adalah ayah mereka. Biasanya anak-anak yang sudah dilibatkan aktif dalam aktivitas pelayaran diberikan tugas dasar terlebih dahulu, yaitu bertanggung jawab terhadap bagian logistik atau teknisi mesin. Bahkan *paissangang sumombal* jika ingin diwariskan penuh kepada anak-anak pun tidak dilakukan dengan sembarangan. Karna nelayan Mandar memiliki keyakinan kuat akan kesakralannya. Aslam menjelaskan selama ayahnya masih ada dan kuat fisiknya maka *paissangang sumombal* belum bisa ia warisi sepenuhnya, jadi ia benar-benar memanfaatkan waktu bersama ayahnya untuk mengamati Pua' Nasir, menyimak apa yang ia sampaikan, dan mengaplikasikannya dengan tetap bertanya jika tidak mengerti. Adapun secara keseluruhan tentang level tertinggi pemahaman *paissangang sumombal*, seperti baca-baca itu pewarisan penuhnya diputuskan oleh seorang ayah jika waktunya tiba dan anaknya dianggap sudah mumpuni.

Uniknya hasil penelitian ini adalah ditemukan bahwa nelayan yang dikategorikan senior dalam ilmu *paissangang sumombal* ataupun ahli melaut dalam mentransmisi nilai-nilai *paissangang sumombal* justru tidak menerapkan tipe komunikasi keluarga yang cenderung melibatkan kontrol lebih tinggi dari orang tua terhadap anggota keluarga (protektif), mereka justru mengurangi dominasinya. Nelayan Mandar lebih mengutamakan pola komunikasi keluarga yang seimbang antara otoritas dan partisipasi, yaitu tipe konsensual. Dengan tipe konsensual, ternyata hasil transmisi nilai-nilai *paissangang sumombal* dikategorikan tinggi dan efektif.

Faktor ini disebabkan karena keluarga nelayan suku Mandar memegang tradisinya dengan kuat. Dalam keluarga nelayan Suku Mandar, tradisi bukan hanya sebuah cerita masa lalu, melainkan menjadi landasan yang hidup dalam setiap aspek kehidupan. Selain itu, mereka sangat mendukung dan melibatkan anak secara langsung dalam prosesi ritual seperti *baca-baca*. Lalu, anak-anak juga diperkenalkan aktivitas laut secara alamiah sesuai dengan tahap pertama transmisi nilai-nilai *paissangang sumombal* yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dalam konteks komunikasi keluarga juga diaplikasikan efektifitas komunikasi interpersonal dalam interaksi mereka (Devito, 2011). Diantaranya adalah keterbukaan (*openness*) antara orang tua dan anak dalam mempelajari nilai-nilai budaya mereka, sikap empati (*emphathy*), yaitu sikap saling memahami posisi dalam mempelajari nilai-nilai tersebut, sikap mendukung (*supportiveness*). Orang tua sangat mendukung anak untuk belajar dan terlibat dalam prosesi dan ritual yang mereka lakukan dalam mempertahankan kepercayaan terhadap *paissangang sumombal*. Terakhir, sikap positif (*positiveness*) orang tua dalam mendukung dan memfasilitasi anak-anaknya belajar *paissangang sumombal*. Ayah secara sengaja memberikan kesempatan anaknya untuk selalu bertanya jika ada yang tidak dipahami dalam proses transmisi. Ia juga meluangkan waktu untuk mengajari anaknya berenang, mengemudi *lepa-lepa*, cara membuat alat pancing sekaligus menggunakannya, dan lain-lain.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan anak dalam konteks komunikasi keluarga memiliki dampak positif pada keberlanjutan dan penanaman nilai-nilai budaya. Faktor tradisi yang kuat, keterbukaan, kebersamaan, kesetaraan, kedekatan, keakraban, dan aktifnya partisipasi anak menjadi karakteristik yang ditonjolkan keluarga nelayan suku Mandar. Ayah, sebagai pemimpin keluarga, tidak hanya bertanggung jawab mencari nafkah dengan melaut

tetapi juga menjadi penjaga tradisi, mentransmisi nilai-nilai *paissangang sumombal* secara langsung. Sementara ibu, dengan perannya dalam persiapan ritual sebelum pelayaran dan dukungan moral, menjadi agen penting dalam membentuk pemahaman mendalam anak-anak terhadap warisan budaya. Adapun, anak-anak mereka adalah agen utama yang akan menjadi penentu dari keberlanjutan nilai-nilai *paissangang sumombal*.

4. Kesimpulan

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua, terutama ayah memiliki peran penting dalam mentransmisikan *paissangang sumombal*. Adapun dalam mentransmisi nilai-nilai *paissangang sumombal* perahu sandeq, nelayan Mandar melakukannya melalui lima tahapan, yaitu tahap melihat dan menstimulasi, yaitu proses anak-anak diakrabkan dengan laut, ikut duduk memperhatikan ritual sebelum pelayaran. Kedua adalah tahap mencoba dan belajar dasar *paissangang sumombal*, setelah anak-anak sudah bisa berenang, Ayah akan mengajarkan cara menggunakan *lepa-lepa* (sampan), cara membuat alat pancing ikan, dan bagaimana agar mudah menangkap ikan dengan alat pancing, selanjutnya adalah tahap uji pemahaman, anak-anak dibawa ke perairan yang lebih dalam, yaitu sekitar 30 mil dari pinggir pantai. Ayahnya akan menguji kemampuan mereka berenang, mempertahankan sampan dari gelombang laut, pemahamannya dalam menggunakan *parratu-ratu*, menyayat ikan, membersihkan dan menggarami. Lalu, tahap keempat adalah keterlibatan aktif, anak mulai diikutkan ke kapal besar. Dipercayakan untuk menurunkan jaring, pemberat, dan pelampungnya, serta mengamati keberadaan roppong (alat bantu utama penangkapan ikan). Terakhir, tahap pewarisan penuh *paissangang sumombal*, yaitu terjadi melalui 4 indikator, yaitu internalisasi nilai-nilai, penerapan dalam praktik sehari-hari, nilai *paissangang sumombal* menguat di tradisi keluarga, terjadi regenerasi punggawa kapal dari keturunannya.

Berkaitan dengan pola komunikasi keluarga yang diterapkan dalam keluarga nelayan suku Mandar terdiri dari dua. Pertama, tipe pluralistik, yaitu tipe yang ditandai oleh adanya kebebasan individu untuk memiliki pendapat yang berbeda-beda. Ini terjadi di keluarga Pua' Arifin. Kedua, tipe konsensual. Tipe keluarga konsensual mengutamakan keseimbangan antara otoritas dan partisipasi. Pola komunikasi kedua ini terjadi di keluarga Pua' Fadlan, Pua' Nasir, dan Pua' Latif. Diantara kedua pola komunikasi tersebut, yang dianggap memiliki pengaruh transmisi tinggi adalah tipe keluarga konsensual. Ia dianggap lebih efektif dalam mengajarkan dan mewariskan nilai-nilai *paissangang sumombal* di keluarga nelayan suku Mandar. Saran yang hendak disampaikan mengingat besarnya peran keluarga dalam kehidupan kita maka kepada setiap orang tua dan anak agar menciptakan bonding satu sama lain, meningkatkan kedekatan, menambah intensitas komunikasi keluarga secara terbuka, suportif, empati, setara, dan positif.

Rekomendasi dalam penelitian ini adalah proses transmisi nilai-nilai *paissangang sumombal* lebih melibatkan ayah sebagai kepala keluarga dan orang yang lebih paham terkait nilai-nilai tersebut. Selain itu, ibu juga harus secara aktif terlibat dalam mengkomunikasikan nilai-nilai *paissangang sumombal* dan memberikan dukungan emosional kepada anak-anak yang hendak mempelajarinya. Setelah proses transmisi sudah kuat dalam keluarga, masyarakat dan pemerintah setempat juga harus memiliki peran dalam pelestarian nilai-nilai *paissangang*

sumombal. Misalnya, lebih luas memperkenalkan budaya dan tradisi maritim suku Mandar menggunakan kebijakan yang ada.

Kelompok referensi, baik dalam bentuk kelompok rujukan atau rekan sebaya, memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya untuk mentransformasikan nilai-nilai budaya. Untuk mengembangkan riset ini lebih lanjut, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian secara kuantitatif terhadap penerapan berbagai tipe skema hubungan keluarga, seperti tipe pluralistik, protektif, konsensual, dan *laissez-faire*. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data secara objektif dengan menggunakan sampel yang lebih besar, terutama pada keluarga nelayan suku Mandar.

Daftar Pustaka

- Alimuddin, M. R., (2013). *Sandeq: Perahu Tercepat Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Amrullah, M. (2015). *Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat*. (Skripsi)
- Annisa, N. S. (2020). *Tradisi Mappande Sasi' di Dusun Tangga-Tangga Kabupaten Polewali Mandar (Studi Budaya Islam)*. (Skripsi)
- Bahfiarti, T., Chotimah, I., Ilmi, D. N., & Anggriani, A. (2022). Analisis Komunikasi Keluarga dalam Mentransformasikan Nilai-Nilai Budaya To Lotang di Kabupaten Sidrap. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 169–180. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i2.12419>
- Dwi Jayanti, I., Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). Suku Mandar: Mengenal Kebudayaan Maritim Dari Provinsi Sulawesi Barat. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 67–75. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24130>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatiha, N., Hadawiah, H., & Muliadi, M. (2023). Komunikasi Budaya Pada Masyarakat Mandar Dalam Mempertahankan Perahu Sandeq di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 4(1), 192–200. <https://doi.org/10.33096/respon.v4i1.178>
- Fitrah, A. N., Wahyuni, S., Idris, N., & Bahfiarti, T. (2018). *Analysis of Symbolic Meaning of Shipping Technique and Navigation: Case Study of Sandeq Boat of the Mandar Tribe*. 165(Iccsr), 316–320. <https://doi.org/10.2991/iccsr-18.2018.70>
- Hajaroh, M. (2010). Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–21.
- Kasitowati, R. D. (2011). SANDEQ DAN ROPPO Kearifan Lokal Suku Mandar Pesisiran, Sulawesi Barat. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 6(1), 63. <https://doi.org/10.14710/sabda.v6i1.13305>
- Liebner H. Horst. (1996). Beberapa Catatan tentang Pembuatan Perahu dan Pelayaran di Daerah Mandar. Makassar: P3MP-YIIS Unhas.

- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Mohamad Permana, R. S., & Suzan, N. (2023). Peran Komunikasi dalam Konteks Hubungan Keluarga. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 5(1), 43–49. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v5i1.93>
- Pembangunan, J. K., Sari, A., Hubeis, A. V. S., Mangkuprawira, S., & Saleh, D. A. (2010). *Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak*. 08(2).
- Pernanda, D., Chairunnisa, A. S., Djalante, A. H., & Djafar, W. (2023). Analisis Kelayakan Investasi Perahu Sandeq di Wilayah Rangas- Sendana Kabupaten Majeme. *Jurnal Riset Teknologi Perkapalan*, 1(1), 21–30.
- Santika, M., & Abdul Aziz, A. Z. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawadah dan Rahmah. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(2), 120. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i2.161>
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books Inc.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Masgaba. 2018. *Nelayan Mandar di Kabupaten Majene*. Makassar: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, A., Eka P., Endun S. Manajemen Strategi Pengelolaan Sumber Daya Maritim di Indonesia. 2021. *Jurnal Ilmu Administrasi*. Vol. 12(2).<https://doi.org/10.23969/kebijakan.v12i2.4201>